

**BUSANA SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DALAM
PERSPEKTIF INTEGRASI STRUKTURAL**

Publikasi Karya Ilmiah



Jurnal Pengkajian

Fitri Nuraeni

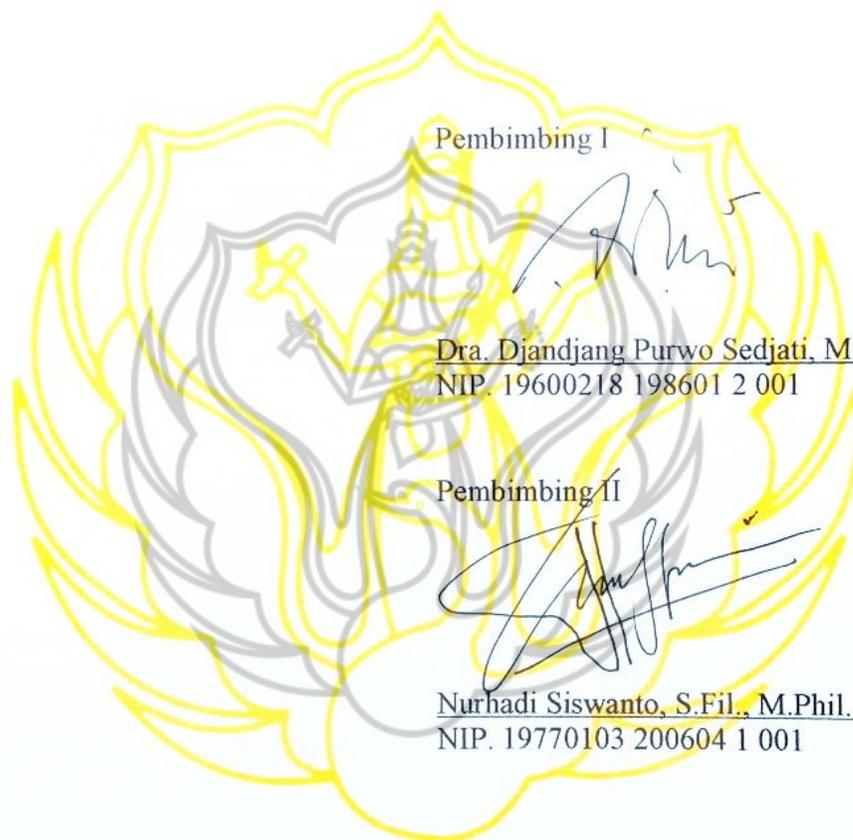
NIM 1411788022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

Publikasi karya ilmiah berjudul:

BUSANA SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DALAM PERSPEKTIF INTEGRASI STRUKTURAL diajukan oleh Fitri Nuraeni, NIM 1411788022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juli 2018.....dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima



Pembimbing I

Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP. 19600218 198601 2 001

Pembimbing II

Nurhadi Siswanto, S.Fil., M.Phil.
NIP. 19770103 200604 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kriya
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP. 19620729 199002 1 001

BUSANA SULTAN HAMENGGU BUWONO IX DALAM PERSPEKTIF INTEGRASI STRUKTURAL

Fitri Nuraeni

ABSTRACT

Sultan Hamengku Buwana IX was a king of the Ngayogyakarta Hadiningrat Sultanate who passed three eras, including: the Dutch East Indies colonial period, the period of Japanese rule, and after Indonesia's independence. He also took part in the government of the Republic of Indonesia, one of which was to become Vice President during the reign of President Suharto. Also since the age of four years he (Dorodjatun) has lived with the Dutch family and then continue his education in the Netherlands. GRM. Dorodjatun has an interesting life background and life journey, so the author is interested in making it a material object in this qualitative research. The formulation of the problem will be limited to the clothing of Sultan Hamengku Buwana IX, so that he can find out what clothes are worn by Sultan Hamengku Buwana IX and the form of the clothing.

The formal object in this research is the perspective of Structural Integration. This perspective was used to unravel the clothing of Sultan Hamengkubuwono IX to the smallest part. Structural Integration is usually manifested in the form of schematics whose application contains the author's thinking flow. Such schemes help in problem restrictions, data collection, and data grouping. Data collection was done by literature study and field study. Literature study by looking for data from books, photos, and journals. Field studies with observations and interviews. Everything about the clothes of Sultan Hamengku Buwono IX will be studied using Structural Integration perspective.

The application of perspective of Structural Integration makes categorization of Sultan Hamengku Buwono IX fashion become structured. The categorization of the types of clothing and their form can be more easily solved. Broadly speaking, the clothing of Sultan Hamengku Buwono IX is classified into court dress and non-royal clothing.

Key words: *clothing, Sultan Hamengku Buwono IX, Structural Integration*

ABSTRAK

Sultan Hamengku Buwana IX merupakan seorang raja keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang melewati tiga zaman, antara lain: masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, masa pemerintahan Jepang, dan setelah Indonesia merdeka. Ia juga ikut andil dalam pemerintahan Negara Republik Indonesia, salah satunya adalah menjadi Wakil Presiden pada masa pemerintahan Presiden Suharto. Selain itu sejak usia empat tahun ia (Dorodjatun) telah tinggal bersama keluarga Belanda dan kemudian

melanjutkan pendidikan di Negeri Belanda. GRM. Dorodjatun memiliki latar belakang kehidupan dan perjalanan hidup yang menarik, sehingga penulis tertarik untuk menjadikannya objek material dalam penelitian kualitatif ini. Rumusan masalah akan dibatasi pada busana Sultan Hamengku Buwana IX, sehingga dapat mengetahui busana apa saja yang dikenakan oleh Sultan Hamengku Buwana IX dan wujud dari busana tersebut.

Objek formal dalam penelitian ini adalah perspektif Integrasi Struktural. Perspektif tersebut digunakan untuk mengurai busana Sultan Hamengku Buwana IX hingga bagian terkecil. Integrasi Struktural biasa diwujudkan dalam bentuk skematika yang penerapannya berisi alur berfikir penulis. Skema tersebut membantu dalam pembatasan masalah, pengumpulan data, dan pengelompokan data. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dengan mencari data baik dari buku, foto, dan jurnal. Adapun studi lapangan dengan observasi dan wawancara. Segala sesuatu mengenai busana Sultan Hamengku Buwana IX akan dikaji menggunakan perspektif Integrasi Struktural.

Penerapan perspektif Integrasi Struktural membuat kategorisasi busana Sultan Hamengku Buwana IX menjadi terstruktur. Kategorisasi mengenai jenis-jenis busana dan wujudnya dapat menjadi lebih mudah diselesaikan. Secara garis besar, busana Sultan Hamengku Buwana IX diklasifikasikan menjadi busana keraton dan busana non-keraton.

Kata kunci: *busana, Sultan Hamengku Buwana IX, Integrasi Struktural*

A. Pendahuluan

Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan hasil perjuangan pangeran Mangkubumi dalam menuntut haknya atas kerajaan Mataram. Sesuai Perjanjian Giyanti tahun 1755, maka kerajaan Mataram dibagi dua menjadi Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pangeran Mangkubumi yang bergelar sultan Hamengku Buwana I kemudian ditetapkan sebagai raja pertama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang menurunkan raja-raja berikutnya (Ricklef, 2002: 79-92).

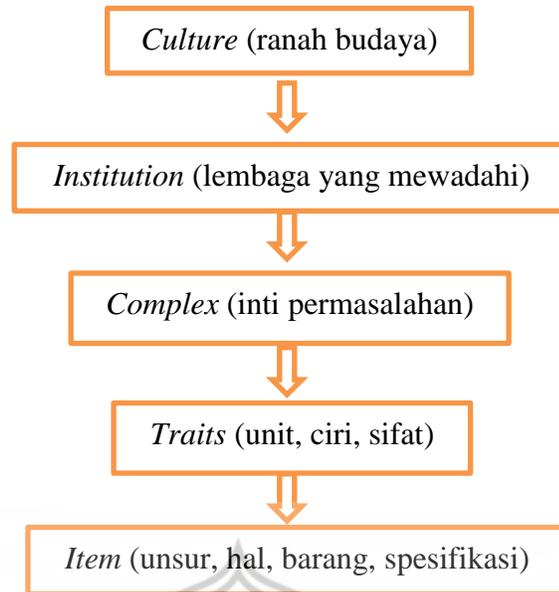
Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pusat kebudayaan Jawa memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Salah satu kekayaan budaya yang dianggap penting di keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah busana. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peraturan mengenai tata cara berbusana. Peraturan tersebut berupa *Pranatan Dalem Bab Namanipun Panganggo Ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat, 1927* (Condrongoro, 1995: 19). Busana tidak terbatas pada pakaian (atasan dan bawahan, bagian luar dan bagian dalam) saja, namun perpaduan dari pakaian, perlengkapan busana, dan tatanan rambut. Busana menjadi penanda lapisan sosial dan kebudayaan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nordholt dalam bukunya *Outward Appearances Trend, Identitas, Kepentingan*, yaitu: mengenai keadaan yang akan tampak di suatu ruangan jika orang-orang yang berada di ruangan tersebut dalam kondisi telanjang. Mereka dengan segera kehilangan identitasnya (Nordholt, 2005: 1). Hal tersebut memperjelas betapa pentingnya arti busana dalam konteks sosial, dengan kata lain

busana menjadi sebuah penanda kebudayaan yang dapat mencerminkan asal-usul seseorang.

Raja keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sultan Hamengku Buwana IX. Penulis memilih sultan Hamengku Buwana IX, karena beliau adalah tokoh legendaris, cukup penting dan berani. Pernah menjabat dalam pemerintahan Republik Indonesia, salah satunya adalah sebagai wakil Presiden ke-2 setelah Drs. Muh. Hatta dari 24 Maret 1973- 23 Maret 1978. Hamengku Buwana IX adalah seorang sultan yang tidak dengan mudah menurut pada Belanda walaupun sejak usia empat tahun telah hidup bersama keluarga Belanda. Hal tersebut tercermin dalam pidato penobatannya sebagai sultan Hamengku Buwana IX. Beliau mengatakan “Walaupun saya telah mengenyam pendidikan Barat yang sebenarnya, namun pertama-pertama saya adalah dan tetap adalah orang Jawa” (Atmakusumah, 1982: 52).

Penulis membuat kategorisasi busana sultan Hamengku Buwana IX dari masa anak-anak hingga menjadi raja di keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan perspektif Integrasi Struktural. Perspektif tersebut merupakan salah satu cara pandang yang berdasar pada struktur. Integrasi Struktural mempunyai suatu rumusan yang akan diterapkan oleh penulis untuk membuat kategorisasi busana sultan Hamengku Buwana IX. Rumusan tersebut terdiri dari beberapa unsur yang biasanya berwujud skematika. Segala yang berhubungan dengan busana sultan Hamengku Buwana IX akan dikaji menggunakan perspektif tersebut. Busana sultan Hamengku Buwana IX dari masa anak-anak hingga menjadi raja di keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh penulis dijadikan objek material, yaitu: hal yang dikaji. Busana yang menjadi objek material akan dikaji menggunakan Integrasi Struktural sebagai objek formalnya. Rumusan masalah akan dibatasi pada busana Sultan Hamengku Buwana IX, sehingga dapat mengetahui busana apa saja yang dikenakan oleh sultan Hamengku Buwana IX dan wujud dari busana tersebut.

Objek formal dalam penelitian ini adalah perspektif Integrasi Struktural. Perspektif tersebut digunakan untuk mengurai busana sultan Hamengku Buwono IX hingga bagian terkecil. Integrasi Struktural biasa diwujudkan dalam bentuk skematika yang penerapannya berisi alur berfikir penulis. Skema tersebut membantu dalam pembatasan masalah, pengumpulan data, dan pengelompokkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dengan mencari data baik dari buku, foto, jurnal, dan skripsi terdahulu, sedangkan studi lapangan dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung busana yang ada di keraton Yogyakarta, terutama di museum HB IX, dan wawancara dilakukan dengan mewawancarai abdi dalem keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Segala sesuatu mengenai busana sultan Hamengku Buwono IX akan dikaji menggunakan perspektif Integrasi Struktural. Perspektif tersebut diwujudkan dalam skematika sebagai berikut:

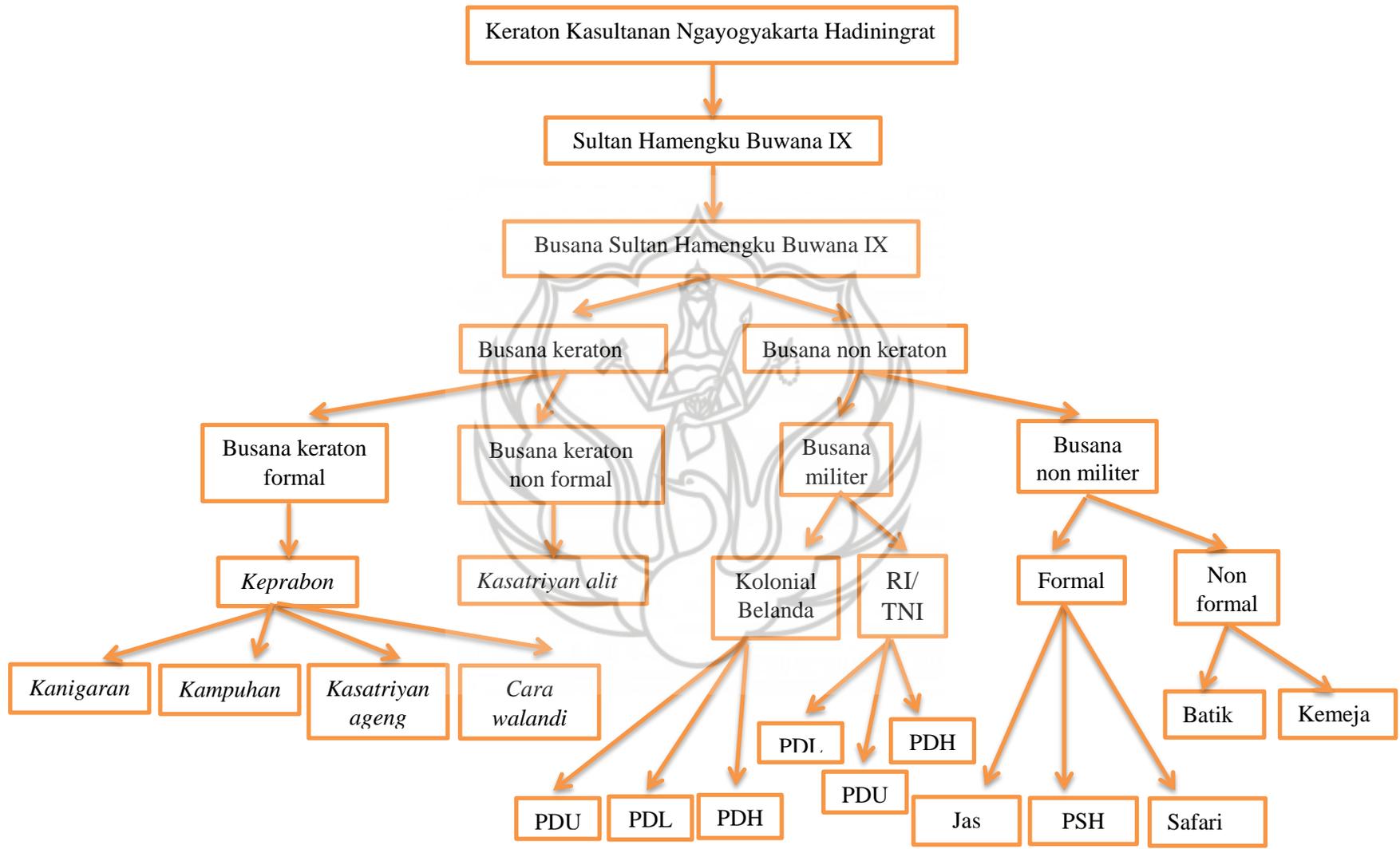


Skema 1. Integrasi Struktural

Penerapan perspektif Integrasi Struktural membuat kategorisasi busana sultan Hamengku Buwono IX menjadi terstruktur. Kategorisasi mengenai jenis-jenis busana dan wujudnya dapat menjadi lebih mudah diselesaikan. Secara garis besar, busana sultan Hamengku Buwono IX diklasifikasikan menjadi busana keraton dan busana non-keraton. Selain Integrasi Struktural, analisis data juga menggunakan teori pembacaan foto seperti yang dilakukan Raap dalam bukunya yang berjudul *Pekerdja di Djawa Tempo Doeloe* dan *Soeka-Doeka di Jawa Tempo Doeloe*.

B. Pembahasan

Penyajian data dalam penelitian ini dimulai dengan menerapkan perspektif Integrasi Struktural. Segala yang berhubungan dengan busana sultan Hamengku Buwana IX diuraikan relasi-relasinya untuk kemudian dianalisis. Penulis membuat skematika Integrasi Struktural busana sultan Hamengku Buwana IX untuk memudahkan pemilihan data yang akan dianalisis. Kategorisasi atau pengelompokkan busana sultan Hamengku Buwono IX berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis. Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi *culture* atau ranah budaya dalam penelitian ini. Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan hasil perjuangan pangeran Mangkubumi dalam menuntut haknya atas kerajaan Mataram. Sesuai Perjanjian Giyanti tahun 1755, maka kerajaan Mataram dibagi dua menjadi Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh susuhunan Paku Buwana III dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dipimpin oleh sultan Hamengku Buwana I. Pada tanggal inilah proklamasi atau *Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat* dikumandangkan. Selanjutnya, Sultan Hamengku Buwono I memulai pembangunan Keraton Yogyakarta pada tanggal 9 Oktober 1755. Pangeran Mangkubumi yang bergelar sultan Hamengku Buwono I kemudian ditetapkan sebagai raja pertama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang menurunkan raja-raja berikutnya (Ricklef, 2002: 79-92).



Skema 2. Integrasi Struktural busana Sultan Hamengku Buwana IX

Institusi dalam penelitian ini adalah sultan Hamengku Buwana IX. Gusti Raden Mas Dorodjatun merupakan nama kecil sultan Hamengku Buwana IX adalah putra dari sultan Hamengkubuwana VIII dengan istri ke-5 bernama *Raden Ajeng Kustilah* atau *Kanjeng Ratu Alit*. Ia dilahirkan pada hari *Setu Paing*, tanggal 12 April 1912 di kediaman *Gusti Pangeran Haryo Puruboyo* di Kampung Sompilan, Jalan Ngasem 13 Yogyakarta (sekarang dikenal sebagai Pakuningratan). *Gusti Pangeran Haryo Puruboyo* adalah orang yang nantinya menjadi *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengku Negara*, yaitu: putra mahkota keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang kemudian dinobatkan sebagai sultan Hamengku Buwono VIII (Atmakusumah, 1982: 20-21). Dorodjatun telah tinggal terpisah dari keluarganya sejak berumur 4 tahun. Kemudian melanjutkan belajar ke negeri Belanda. Hal tersebut merupakan kehendak dari ayahanda agar ia mendapatkan pendidikan Barat. Busana sultan Hamengku Buwana IX merupakan *complex* atau inti permasalahan dari penelitian ini. Untuk *traits*-nya yang merupakan unit dari busana sultan Hamengku Buwana IX terdiri dari dua bagian, yaitu: busana keraton dan busana non-keraton. Dari masing-masing *traits* tersebut masih memiliki *item*.

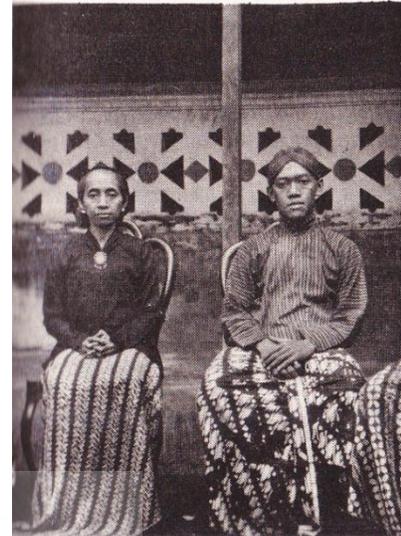
Pada penelitian ini *item* tidak hanya terdiri dari satu tingkatan, namun ada *traits* yang memiliki dua tingkatan *item* dan tiga tingkatan *item*. Keadaan seperti ini dapat terjadi sesuai dengan data yang ditemukan oleh penulis. Bagian busana keraton memiliki *item* busana keraton formal dan busana keraton non-formal. Busana keraton formal yang dimaksud adalah busana *keprabon* yang terdiri dari busana *kanigaran*, *kampuhan*, *kasatriyan ageng*, dan *cara walandi*. Sedangkan busana keraton non-formal adalah busana hariannya atau busana *pedinan* yang disebut dengan *kasatriyan alit*. Sama halnya dengan busana keraton, busana non-keraton juga memiliki dua *item*, antara lain: busana militer dan busana non-militer. Kedua *item* ini juga masih dapat diuraikan lagi sehingga *item* tidak hanya terdiri dari satu tingkatan. Busana militer dibedakan menjadi dua, yaitu: busana militer pada masa kolonial Hindia Belanda dan busana militer Republik Indonesia atau TNI. Oleh penulis busana militer kolonial Belanda dengan busana militer Republik Indonesia atau TNI diklasifikasikan lagi menjadi PDU (Pakaian Dinas Upacara), PDL (Pakaian Dinas Lapangan), dan PDH (Pakaian Dinas Harian). Busana non-militer terbagi menjadi dua bagian, yaitu: busana formal dan busana non-formal. Busana formal, antara lain: jas, baju safari, dan PSH (Pakaian Sipil Harian). Adapun busana non-formal seperti batik dan kemeja. Di bawah ini terdapat beberapa busana yang di kenakan oleh sultan Hamengku Buwana IX baik busana keraton, maupun busana non-keraton, sebagai berikut:



a



b



c

Gambar a. Sultan Hamengku Buwana IX mengenakan busana *kanigaran*, b. Sultan Hamengku Buwana IX mengenakan busana *kasatriyan ageng*, c. Sultan Hamengku Buwana IX mengenakan busana *kasatriyan alit*
(Sumber: Atmakusumah, 1982)



d



e



f

Gambar d. Sultan Hamengku Buwana IX mengenakan busana militer KNIL, e. Sultan Hamengku Buwana IX mengenakan Pakaian Dinas Upacara TNI, f. Sultan Hamengku Buwana IX mengenakan busana Pakaian Dinas Lapangan TNI
(Sumber: Atmakusumah, 1982)

Tabel 1. Bagian-Bagian Busana Keraton

Bagian Busana	Busana Keraton					
	Keprabon					Pedinan
	Kanigaran	Kampuhan	Kasatriyan Ageng	Cara Walandi	Supitan	Kasatriyan Alit
Penutup kepala	<i>kuluk</i>	<i>kuluk</i>	<i>blangkon</i>	<i>blangkon</i>	<i>topi songkok</i>	<i>blangkon</i>
Badan atas	<i>sikepan bludiran, rasukkan pethak asta panjang</i>	-	<i>surjan</i>	seragam militer KNIL	baju beludru tanpa lengan berwarna hijau penuh bordiran	<i>Surjan</i>
Badan Bawah	<i>kain kampuh, lancingan cindhe</i>	<i>kain kampuh dan lancingan cindhe</i>	<i>nyamping batik</i>	seragam militer KNIL	<i>nyamping batik</i>	<i>nyamping batik</i>
Alas kaki	<i>cenela</i>	<i>Cenela</i>	<i>cenela</i>	Sepatu	-	<i>Cenela</i>
Perlengkapan busana	<i>sumping mangkara, kancing ukel, lonthong, moga, kamus, timang, epek-epek, keris</i>	<i>lonthong, moga, kamus, timang, epek-epek, dan keris</i>	<i>lonthong, moga, kamus, timang, epek-epek, dan keris</i>	atribut seragam militer KNIL	<i>sumping, lonthong dan kamus</i>	<i>lonthong, moga, kamus, timang, epek-epek, dan keris</i>
Perhiasan	<i>cincin, bintang kebesaran, rante, karset</i>	<i>rante, karset</i>	<i>rante, karset, bros bunga</i>	-	<i>sangsangan sungsun dan cincin</i>	-

Tabel 2. Bagian-Bagian Busana Non-Keraton

Bagian Busana	Busana Non-Keraton										
	Busana Militer						Busana Non-Militer				
	Kolonial Hindia Belanda			TNI			Busana Formal			Busana Non-Formal	
	PDU	PDL	PDH	PDU	PDL	PDH	Jas	PSH	Safari	Batik	Kemeja
Penutup Kepala	topi	topi	-	Topi	Topi	-	-	-	-	-	-
Badan Atas	seragam militer KNIL	seragam militer KNIL	seragam militer KNIL	seragam militer TNI	seragam militer TNI	seragam militer TNI	kemeja lengan panjang dan jas	setelan PSH	setelah Safari	baju bermotif batik	baju lengan pangjang atau lengan pendek berkerah
Badan Bawah	seragam militer KNIL	seragam militer KNIL	seragam militer KNIL	seragam militer TNI	seragam militer TNI	seragam militer TNI	celana panjang	setelan PSH	setelah Safari	celana panjang	celana panjang
Alas Kaki	sepatu	sepatu	Sepatu	Sepatu	sepatu	sepatu	sepatu	sepatu	sepatu	sepatu	sepatu
Perlengkapan busana	tanda pangkat, dan atribut militer KNIL	tanda pangkat dan atribut seragam militer KNIL	tanda pangkat dan atribut seragam militer KNIL	tanda pangkat dan atribut seragam militer TNI	tanda pangkat dan atribut seragam militer TNI	tanda pangkat dan atribut seragam militer TNI	ikat pinggang	ikat pinggang	ikat pinggang	ikat pinggang	ikat pinggang
Perhiasan	bintang kebesaran sultan HB IX	-	-	-	jam tangan	jam tangan,	bros kecil dan jam tangan	jam tangan	jam tangan	jam tangan	jam tangan

A. Penutup

Busana yang dikenakan oleh sultan Hamengku Buwono IX beraneka macam jenisnya. Oleh karena itu penulis membuat skematika busana sultan Hamengku Buwono IX dalam perspektif Integrasi Struktural sebagai wujud dari alur berfikir. Pada skematika tersebut busana yang dikenakan oleh sultan Hamengku Buwono IX diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: busana keraton dan busana non-keraton. Busana keraton diuraikan menjadi busana keraton formal dan busana keraton non-formal. Busana keraton formal seperti, busana *keprabon* (*kanigaran, kampuhan, kasatriyan ageng, dan cara walandi*), dan busana *supitan*. Busana keraton non-formal adalah busana *kasatriyan alit*. Busana tersebut dikenakan sebagai busana harian oleh sultan Hamengku Buwono IX. Walaupun, sebelum menjadi sultan hampir tidak ada busana *pranakan* yang ia kenakan karena sejak usia empat tahun sudah dititipkan dan tinggal bersama keluarga Belanda. Setelah itu, hidup di negeri Belanda untuk melanjutkan pendidikannya. Tidak lama setelah kepulangannya ke tanah air, kemudian dinobatkan menjadi sultan Hamengku Buwono IX.

Busana non-keraton diklasifikasikan menjadi dua bagian pula, antara lain: busana militer dan busana non-militer. Busana militer, diuraikan lagi menjadi busana militer pada pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan busana militer Republik Indonesia atau TNI (Tentara Nasional Republik Indonesia). Masing-masing dari busana militer tersebut masih bisa diuraikan lagi menjadi PDU (Pakaian Dinas Upacara), PDL (Pakaian Dinas Lapangan), dan PDH (Pakaian Dinas Harian). Adapun busana non-militer masih dapat diklasifikasikan menjadi busana formal dan busana non-formal. Busana formal antara lain: jas, busana safari, dan PSH (Pakaian Sipil Harian). Busana non-formal, seperti: baju batik dan kemeja.

Sejak usia empat tahun Dorodjatun dititipkan oleh ayahanda (sultan Hamengku Buwono VIII) untuk tinggal bersama keluarga Belanda. Sultan Hamengku Buwono VIII bermaksud agar anaknya mendapatkan pendidikan Belanda. Hidup dalam lingkungan keluarga Belanda menjadikan cara berfikir juga seperti orang Belanda, sikap disiplinpun terbentuk. Walaupun sejak usia empat tahun hidup dengan keluarga Belanda, Dorodjatun tetap menjadi manusia Jawa. Hal ini terlihat dari busana yang dikenakan.

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan mengenai busana sultan Hamengku Buwono IX. Apabila terdapat penulisan yang kurang berkenan penulis mohon maaf. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat baik kepada penulis, maupun pembaca.

Daftar Pustaka

- Atmakusumah, *Tahta untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sri Sultan Hamengku Buwana IX*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Baskoro MP., Indro, "Alat Transportasi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Perspektif Integrasi Struktural", *Corak Jurnal Seni Kriya* Volume 2, No.2, November 2013.

- Condronogoro, Mari S., *Busana Adat 1877-1937 Kraton Yogyakarta: Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1995.
- Indreswari, Anna Galuh, "Studi tentang bintang keprajuritan kraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono X", skripsi Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002.
- Jasper, J.E. dan Mas Pirngadie, *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie: III. De Batikkunst, V/H Mouton & Co, 1912*, Terj. *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda Jilid 3: Batik* (Asanilta Fahda) Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional.
- Levi-Strauss, C., *Structural Anthropology*, New York: Basic Book, 1967.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I: Batas-Batas Pembaratan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Malinowski, B., *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. New York: Oxford University Press, 1944.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Noerhadi, Inda Citraninda, *Busana Jawa Kuno*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Nordholt, Henk Schulte, *Outward Appearances A Dressing State and Society in Indonesia*, KITLV, 1997, Terj. *Outward Appearances Trend, Identitas, Kepentingan* (M. Imam Azis) Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Raap, Olivier Johannes, *Pekerdja di Djawa Tempo Doeloe*, Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013.
- _____, *Soeka-Doeka di Jawa Tempo Doeloe*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Radcliffe Brown, A.R., *Structure and Function in Primitive Society*, New York: The Free Press, 1952, Terj. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1980.
- Ricklef, M.C., *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792 A History of the Division of Java*, Oxford University Press, Ely House, London W. 1, 1974, Terj. *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa* (Hartono Hadikusumo dan E. Setiyawati Alkhatab) Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory, Sixth Edition*, McGraw-Hill, 2003, Terj. *Teori Sosiologi Modern* (Alimandan) Jakarta: Kencana, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2010.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1986.
- Suyanto, A.N., *Sejarah Batik Yogyakarta*, Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2002.
- Tim Penulis, *Kraton Jogja Sejarah dan Warisan Budaya*, Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku, 2008.

Webtografi

https://id.wikipedia.org/wiki/Tanda_Kepangkatan_Tentara_Nasional_Indonesia_Angkatan_Darat

<https://naratagaroet.net/2014/10/03/seragam-knil-made-in-garoet/>

<https://www.kratonjogja.id>

Daftar Narasumber

KRT. Purwo Winoto Penghageng II Tepas Purwo Aji Laksono atau Kepala Rumah Tangga dan Protokoler HB X pada 25 Juni 2018

KRT. Rintaiswara Penghageng Tepas Widya Budaya pada 16 Juli 2018

KRT. Waseso Winoto Penghageng Tepas Kridhomardhowo pada 23 Juli 2018

